

PENDEKATAN TRANSFORMASI BENTUK KALIGRAFI SEBAGAI KONSEP DESAIN PUSAT PENGEMBANGAN SENI KALIGRAFI ISLAM

Chairil B. Amiuza¹⁾, Harini Subekti²⁾, Livie Sukma Taristania³⁾

^{1,2,3)}Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia

e-mail: li_phie@yahoo.com

Abstrak

Kesenian di dalam Islam telah berkembang sejalan kebudayaan masyarakat, hal ini dikarenakan penyebaran agama Islam yang secara damai mempengaruhi beberapa bidang dalam seni. Salah satunya seni kaligrafi dan arsitektur. Seni kaligrafi adalah seni tertinggi di dalam Islam, berkaitan dengan perannya sebagai cara untuk menyimpan firman-firman Allah dalam bentuk tulisan. Sedangkan Arsitektur Islam muncul sebagai wujud kebudayaan manusia sebagai tempat bernaung yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Namun dalam perkembangannya saat ini Arsitektur Islam mengalami penyempitan makna sebagai tempat ibadah, sedangkan seni kaligrafi di dalam arsitektur hanya terbatas sebagai ornamen semata. Tantangan kaligrafi sebagai seni dua dimensi yang mendasari konsep arsitektur, perlu penjembatanan metode dari aliran arsitektur postmodern, sehingga seni dua dimensi dapat lebih dalam lagi membentuk ruang-ruangnya, tidak hanya sebagai ornamen. Bagaimana penerapan makna simbol Kaligrafi, salah satunya dengan konsep metafora. Transformasi bentuk mengadaptasi preseden *Church of the Light*, oleh Tadao Ando. Metafora tangible diambil melalui pembacaan tanda (semiotika), diterapkan secara makro dengan metafora penulisan kaligrafi. Sedangkan Metafora intangible didapatkan melalui pendalaman makna untuk memberikan kesan ruang, melalui olah sekuen yang menghasilkan kronologi ruang. Sehingga kaligrafi Islam tidak hanya diterapkan sebagai unsur dua dimensi di dalam desain, tetapi juga membentuk ruang melalui maknanya.

Kata kunci: arsitektur postmodern; arsitektur Islam; transformasi

PENDAHULUAN

Mahmoud Itewi (2007) menuliskan bahwa Arsitektur Islam lahir dan berakar di daerah semenanjung Arab, dan dalam pemaknaan arsitektur Islam ini, Mahmoud Itewi tidak membatasinya pada bangunan gedung semata. Namun juga memasukkan di dalamnya bentuk-bentuk perencanaan kota, area-area terbuka, jalan, langgam-langgam bangunan, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta klimatis hingga sosial masyarakatnya. Berdasarkan model ini, masjid sebagai sebuah bentuk manifestasi arsitektur Islam, senantiasa berada pada pusat kota dengan minaret-minaretnya yang dirancang untuk dapat memanggil umat muslim untuk datang. Adanya image tersebut, menyebabkan penyempitan makna terhadap Arsitektur Islam itu sendiri, dimana muncul pemikiran bahwa arsitektur Islam hanya disimbolkan melalui bangunan peribadatan saja.

Seni merupakan media yang berperan penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati bagi pendengar maupun penontonnya, salah satunya seni kaligrafi. Namun ketatnya persaingan menyebabkan seni kaligrafi semakin menipis, sulitnya peradaban dan seni budaya Islam berkembang, salah satunya karena faktor fasilitas yang kurang memadai. Hal ini juga dipengaruhi dengan perkembangan arsitektur Islam sendiri, dimana kaligrafi hanya terbatas sebagai ornamen atau unsur dua dimensi di dalam arsitektur. Karena itu, perlu adanya penjembatanan antara seni kaligrafi Islam dan arsitektur melalui konsep pemikiran arsitektur *postmodern*, sehingga seni dua dimensi yang tadinya hanya sebagai ornamen (tetap sebagai dua dimensi) dapat lebih dalam lagi membentuk ruang-ruangnya. Salah satunya yaitu dengan konsep metafora, yang mentransformasikan bentuk kaligrafi melalui maknanya.

Lokasi perancangan yang berada di Sidomulyo, Kota Batu, memberikan potensi dari segi alam, sehingga esensi seni kaligrafi Islam tidak terlepas dari nilai religi dengan mengingat Allah melalui ciptaanNya. Sidomulyo sendiri merupakan basis dari khattat (kaligrafer) di Kota Batu, sehingga dapat mendukung fungsi dari objek sendiri. Selain itu adanya objek perancangan menambah potensi Kota Batu, dimana selama ini hanya dioptimalkan pada wisata alam dan buatan saja, sedangkan pengembangan wisata seni dan budaya masih sangat kurang, terutama budaya Islam. Tapak terpilih juga memiliki potensi

tersendiri dengan adanya bangunan masjid di dalamnya, yang juga memerlukan suatu pengembangan karena pemanfaatan masjid kurang sesuai dengan fungsi sebenarnya sebagai pusat aktivitas masyarakat, yang bergeser hanya sebagai pusat ibadah saja.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses transformasi konsep makna simbol kaligrafi Islam melalui koridor peran-cangan arsitektur metafora (*tangible and intangible*) Tadao Ando, serta mengkaji kontribusi konsep perancangan metafora (*tangible and intangible*) pada kasus perancangan Pusat Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam di Batu.

Kaligrafi diciptakan dan dikembangkan oleh kaum Muslim sejak kedatangan Islam. Sebagai seni tulis yang melahirkan karya artistik yang bermutu tinggi, kaligrafi memiliki aturan dan teknik khusus dalam pengerjaannya. Bukan hanya pada teknik penulisan, tetapi juga pada pemilihan warna, bahan tulisan, medium, hingga pena. Dengan banyaknya jenis huruf yang berkembang, dibutuhkan suatu standarisasi dan aturan-aturan proporsi huruf yang ketat. Sistemnya memanfaatkan dot sebagai unit pengukuran garis proporsi, dan sebuah lingkaran dengan diameter setara dengan tinggi badan Alef sebagai unit pengukuran surat proporsi.

Kaligrafi murni merupakan kaligrafi yang mempunyai kaidah khat yang sudah baku dalam menulisnya di seluruh dunia. Jenis-jenis tulisan kaligrafi sebenarnya banyak macamnya. Dibedakan menjadi dua gaya yaitu kufic dan kursif.

Menurut Antoniadis (1990) metafora adalah cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Dengan kata lain menerangkan suatu subyek dengan subyek lain, mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai suatu yang lain. Metafora terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. *Intangible Metaphor* misalnya konsep, sebuah ide, kondisi manusia atau kualitas-kualitas khusus
- b. *Tangible Metaphor*, dapat dirasakan dari suatu karakter visual atau material
- c. *Combined Metaphor*, dimana secara konsep dan visual saling mengisi sebagai unsur-unsur awal dan visualisasi sebagai pernyataan untuk mendapatkan kebaikan kualitas dan dasar.

Pendekatan metafora dalam mendisain biasanya dilakukan dengan analogi. Dalam mencari bentuk arsitektur ketika merancang, tidak jarang kita akan menggunakan analogi dari sebuah benda untuk diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektur. Dengan melakukan ini, kita seolah memindahkan karakter pada benda yang sebelumnya ke dalam arsitektur, sehingga bentuk arsitektur yang muncul adalah penggambaran dari karakteristik tersebut. Metode ini dilakukan dengan mengambil suatu makna tertentu yang akan 'dibawa' oleh suatu bentuk arsitektur. Seringkali kemudian, bentuk arsitektural yang muncul melambangkan makna yang dikenakan padanya tersebut.

METODE PERANCANGAN

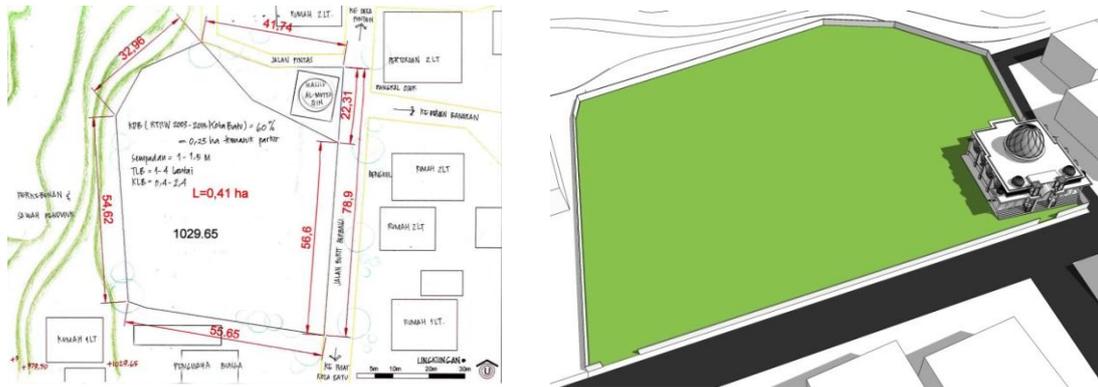
Tema perancangan yang akan diangkat adalah konsep simbol kaligrafi Islam pada bangunan Pusat Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam di Batu. Dari data-data yang telah diperoleh, langkah-langkah perancangan dijelaskan melalui tahapan sebagai berikut:

A. Identifikasi Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari latar belakang, dibutuhkan konsep yang dapat menerapkan sifat dua dimensi kaligrafi ke dalam bangunan, salah satunya dengan metafora. 2. Metafora memudahkan memindahkan makna ke dalam bangunan, sehingga kaligrafi yang tadinya hanya sebagai ornamen dapat pula membentuk ruang-ruangnya. 3. Menentukan preseden, untuk memindahkan makna simbol kaligrafi bukan hanya sebagai <i>tangible metaphor</i> saja, tetapi juga <i>intangible metaphor</i>, salah satunya karya Tadao Ando, <i>Church of the Light</i>. 4. Informasi yang akan diadaptasi dari preseden bukan hasil desainnya, tetapi bagaimana langkah Ando sampai mendapatkan hasil desainnya. 5. Setelah didapatkan alasan-alasan yang mendasari bentukan desainnya, maka dengan cara yang sama dipindahkan pemaknaan simbol kaligrafi itu sendiri.
B. Pembacaan Tanda (Semiotika)	<ol style="list-style-type: none"> 6. Untuk mendapatkan pemahaman bentuk, pada konsep metafora sendiri terdapat konsep pembacaan tanda atau semiotika, sehingga makna yang hendak dicapai dimetaforakan melalui transformasi ke dalam unsur dan prinsip desain terlebih dahulu. 7. Hasil pembacaan tanda diterapkan ke dalam desain, baik nantinya akan menjadi <i>tangible</i> ataupun <i>intangible metaphor</i>. 8. Untuk menerapkan hasil pembacaan tanda, dijumpai bentukannya secara keseluruhan ke dalam kawasan dengan cara mengambil salah satu bentukan kaligrafi yang maknanya merupakan metafora dari keseluruhan simbol kaligrafi.

C. Transformasi

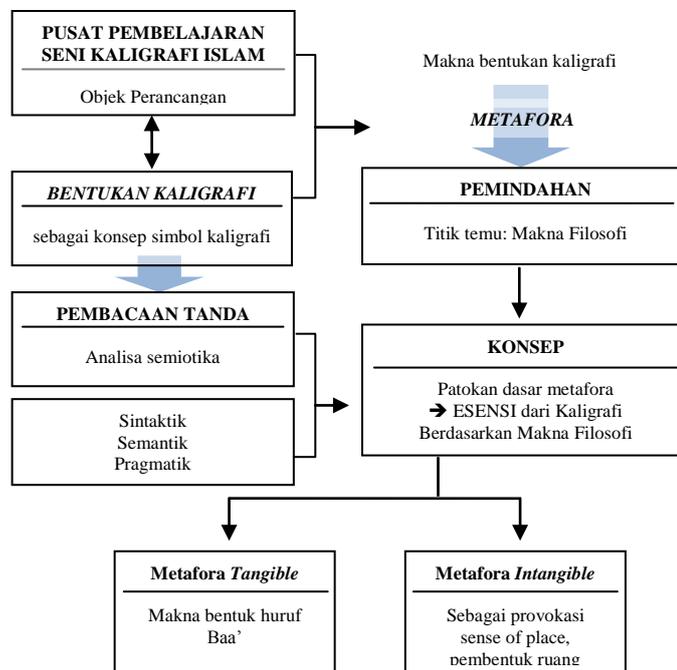
9. Kaligrafi sebagai seni menulis yang memiliki kaidah diterapkan dalam kawasan dengan metafora titik kaidahnya sesuai dengan potensi dan keadaan tapak.
10. Transformasi dijabarkan satu-persatu sesuai tahapan pembentukannya mulai dari awal sampai ke detilnya, untuk memudahkan memahami konsep metafora.
11. Akan ditemukan alternatif-alternatif, karena sebagai konsep yang mendalami makna, terdapat banyak kemungkinan untuk membahasakan dalam arsitektur.
12. Setelah mendapatkan bentuk secara fisik (*tangible metaphor*), maka untuk membentuk kualitas ruang (*intangible metaphor*) diterapkan langkah-langkah yang dilalui Ando dalam preseden.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tapak terpilih

Berdasarkan metode perancangan, sebelumnya diidentifikasi dahulu perumusan masalah mengenai Makna Simbol Kaligrafi dalam Islam itu sendiri melalui pendalaman esensi dari objek perancangan, yaitu Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam. Untuk menyelesaikan permasalahan, maka diambil tinjauan konsep dari preseden yang disesuaikan dengan objek rancangan yang tidak terlepas dari prinsip di dalam Islam.



Gambar 2. Skema Metode Desain berdasarkan Preseden

Makna Simbol Kaligrafi sebagai Identifikasi Metafora Pusat Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam

Inti dari keseluruhan bentuk kaligrafi merupakan simbol ruhaniyah yang ditampakkan dalam bentuk jasmaniyah untuk membantu manusia mengenal Tuhannya. Di dalam Islam, kaligrafi pasti merujuk pada Al-Qur'an, sehingga kaligrafi sendiri merupakan simbol dari firman-firman yang disampaikan melalui media tulisan.

Sebagai suatu proses, kaligrafi diperkenalkan dengan kaidah-kaidah untuk memenuhi syarat penulisannya. Dalam Pusat Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam, proses itulah yang diperkenalkan mulai dari awal untuk mengungkapkannya. Simbol kaligrafi sendiri diambil dari Al-Qur'an, sehingga dicarilah suatu bentuk yang mewakili keseluruhan bentuk dari simbol kaligrafi tersebut sebagai dasar konsep perancangan. Dalam suatu hadits Nabi saw. Beliau bersabda,

- bahwa setiap kandungan seluruh kitab-kitab Allah diturunkan, semuanya ada di dalam Al-Qur'an
- dan seluruh kandungan Al-Qur'an ada di dalam Al-Fatihah
- semua yang ada di dalam Al-Fatihah ada di dalam Basmalah
- kandungan yang ada di dalam Basmalah ada di dalam huruf Baa'
- dan setiap kandungan yang terdapat di dalam Baa' ada di dalam titik yang berada di bawah Baa' (ب). (Geofron, 2010).

Dari data di atas, maka huruf Baa' dipilih menjadi dasar konsep pada rancangan pusat Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam di Batu ini, dengan seluruh makna dan filosofinya sebagai inti dari seluruh isi Al-Qur'an yang merupakan sumber simbol kaligrafi. Selanjutnya akan dicapai sebuah gagasan *Metafora huruf Baa'*.

Esensi Kaligrafi: Pembacaan Tanda (Semiotika) Makna Simbol Kaligrafi

Sintaktik

Secara filosofis, esensi proses yang menjadi makna huruf Baa sebagai berikut:

Esensi 1 → Tuhan, sumber segalanya, awal, vertikalitas

Prinsip : Kontras

Elemen : Garis, Bidang, Massa

Esensi 2 → Turunnya Firman Allah, manusia berusaha mengenal dan memahami salah satunya dengan media seni Kaligrafi, untuk mengungkapkan keindahan juga (Allah menyukai keindahan), shg kaligrafi bukan hanya sebagai seni saja, tetapi juga ibadah

Prinsip : Ritme, Linier

Elemen : Garis

Esensi 3 → Hubungan manusia dan Tuhan memperjelas akhir, Tuhan akhir dari segalanya

Prinsip : Hirarki

Elemen : Massa

Semantik

Dalam pembacaan tanda, sebagai metafora makna, diambil dari esensi makna huruf Baa'

Esensi 1 → Tuhan, sumber segalanya, awal, vertikalitas

- Konotasi : Allah menyukai kesederhanaan, titik = simbol ruhaniyah, garis = simbol jasmaniyah.

Denotasi : Baa' terbentuk dari unsur titik dan garis

Pencapaian : *Penerapan akidah Baa'*

- Konotasi : Kaligrafi turun dari Tuhan

Denotasi : Menerangi, ruang sakral

Pencapaian : *Elemen Cahaya*

- Konotasi : Awal manusia mengenal kaligrafi sebagai media mengenal Tuhannya

Denotasi : tempat pembelajaran seni kaligrafi

Pencapaian : *Fungsi pembelajaran*

Esensi 2 → Turunnya Firman Allah, manusia berusaha mengenal dan memahami salah satunya dengan media seni Kaligrafi, untuk mengungkapkan keindahan juga (Allah menyukai keindahan), sehingga kaligrafi bukan hanya sebagai seni saja, tetapi juga ibadah.

- Konotasi : Ritme dan perulangan menunjukkan suatu proses, perjalanan manusia yang linier

Denotasi : arsitektur Islam identik dengan perulangan (geometri fraktal), selain itu integrasi oleh masjid Al-Muttawin melalui perulangan kolom dan ornamennya

Pencapaian : *Perulangan Kolom dan Ornamen masjid*

- Konotasi : Kontemplasi

Denotasi : tempat berkumpul, sosialisasi, habluminannas

Pencapaian : *Ruang Terbuka*

- Konotasi : Kontemplasi, Refleksi

Denotasi : Islam identik dengan air, sebagai penyuci

Pencapaian: *Elemen Air*

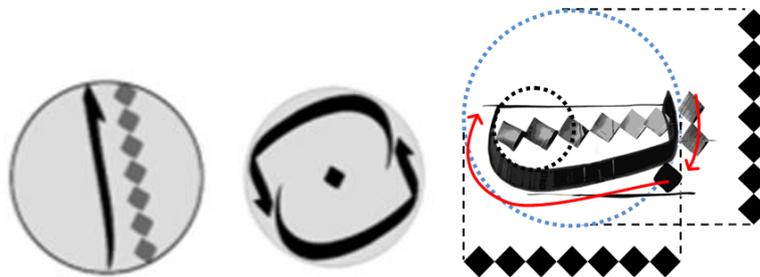
- Esensi 3 → Hubungan manusia dan Tuhan memperjelas akhir, Tuhan akhir dari segalanya
- Konotasi : Vertikalitas, simbol ruhaniyah eberadaan Tuhan, manusia kembali kepada Tuhan
 - Denotasi : Bagian dari masjid, adzan/seruan memanggil
 - Pencapaian : *Minaret, Masjid*
 - Konotasi : Manusia kembali pada Tuhan
 - Denotasi : Menerangi, ruang sakral
 - Pencapaian : *Elemen Cahaya*

Pragmatik

Esensi Proses secara visual:

- Mendapati kaligrafi terbentuk dari cahaya
- Air sebagai cermin di ruang terbuka
- Pengarah sirkulasi terdiri dari perulangan
- Simbol kaligrafi menyadarkan tempat keberadaannya
- Merasakan kekosongan dan kesederhanaan

Pendalaman Desain: Transformasi Metafora Huruf Baa’

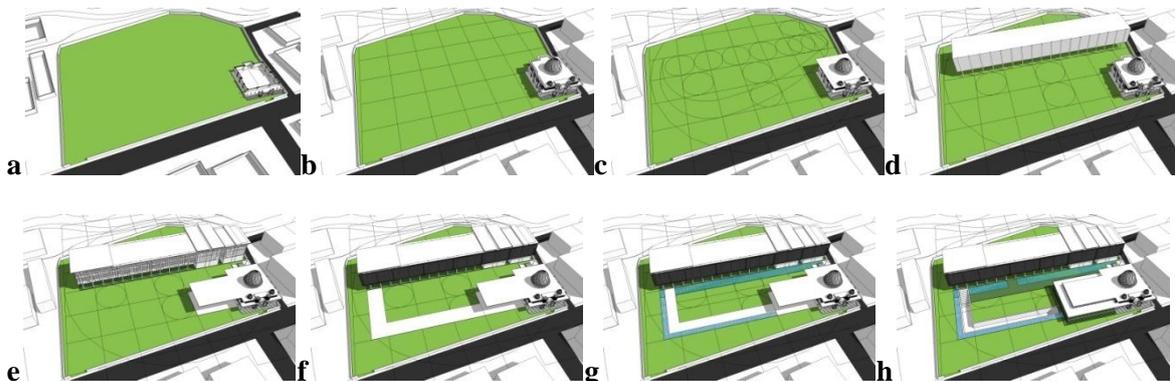


Gambar 3. Patokan bentuk dasar huruf hijaiyah dan kaidah huruf Baa’ gaya *tsulutsy*

Sebagai konsep yang mendasari perancangan, perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai seni kaligrafi Islam, terutama kaligrafi murni yang mengangkat kaidah-kaidah penulisan di dalamnya sebagai patokannya. Dalam perancangan, patokan dasar kaligrafi yang menjadi kaidah baku merupakan metafora proses dari manusia dalam usahanya mengenal Tuhannya. Sehingga kaidah tersebut diuraikan menjadi dasar transformasi perancangan sebagai dasar metafora huruf Baa’.

Langkah dasar penulisan kaligrafi murni:

1. Ukuran pena: Menentukan titik mula/ukuran kaidah metafora titik sebagai unsur utama energi/ruh, di dalam kaligrafi, ukuran pena merupakan patokan awal untuk mendapatkan ukuran dan bentuk huruf secara utuh.
2. Lingkaran Alif-Tujuh-Titik: Merupakan patokan dasar dalam kaidah penulisan kaligrafi. Lingkaran ini memberikan proporsi dari masing-masing huruf melalui titik-titik kaidahnya. Alif merupakan huruf yang dijadikan ukuran proporsinya dengan tujuh titik, sehingga huruf lain dapat menyesuaikan proporsi dan bentuknya dengan patokan titik pada Alif. Untuk memudahkan penulisan bentuk kaligrafi, biasanya dipakai grid-grid yang menentukan peletakan titik kaidah.
3. Kaidah huruf Baa’



Gambar 4. Penerapan Metafora kaidah kaligrafi dan Proses Transformasinya:

- a. Masjid eksisting sebagai metafora patokan ukuran pena; b. grid sesuai titik patokan mengarah kiblat;
- c. penempatan titik kaidah huruf Baa’; d. transformasi garis; e. eksplorasi; f. metafora proses dari titik ke garis; g. sirkulasi kontemplasi di bawah level; h. penyesuaian area transisi pada area masjid



Gambar 5. Kronologi Ruang Sesuai Pencapaian Esensi Kaligrafi melalui Pembacaan Tanda (Semiotika) Makna Simbol Kaligrafi; a. Kronologi Esensi 1, b. Kronologi Esensi 2, c. Kronologi Esensi 3

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penulisan, diperoleh bahwa kaligrafi tidak hanya dipahami sebagai seni dua dimensi yang dalam perkembangan Arsitektur Islam lebih sering dijadikan ornamen semata, karena di dalam arsitektur (postmodern) dapat menjadikan kaligrafi sebagai konsep dalam pembentukan ruang-ruangnya, yaitu dengan konsep metafora, dimana makna diambil dari bentukan dan simbol kaligrafi.

Hasil analisa menunjukkan bahwa di dalam perancangan, untuk menemukan sebuah gagasan atau konsep dasar dapat menerapkan konsep desain metafora yang merujuk pada pemindahan makna yang dikandungnya kepada obyek atau konsep lain sehingga makna tersebut terkandung pada obyek yang dikenakan baik melalui perbandingan langsung maupun analogi. Metafora, sebagai sebuah pendekatan mendisain, akan lebih baik jika dipahami sebagai sebuah penggalan yang dalam terhadap sebuah konsep yang akan digunakan sebagai basis dalam merancang, sehingga arsitektur yang dihasilkan nantinya tidak sebatas di permukaan, tetapi lebih dalam, metafora tersebut juga membentuk ruang-ruangnya.

Dari hal diatas dapat dipahami bahwa konsep arsitektur tidak hanya dapat dimengerti hanya sebagai pelengkap dan memperindah bentukan saja, tetapi juga dapat memecahkan rumusan masalah yang berkaitan. Dimana arsitektur Islam sendiri merupakan unsur kesederhanaan yang dapat berkembang serta beadaptasi dengan lingkungannya, tidak harus terpatok pada bentukan-bentukan yang sudah tercipta sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, A. C. 1990. *Poetics Of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Broadbent, Geoffrey/Bunt, Richard/ Jencks, Charles. 1980. *Sign, Symbol, and Architecture..* New York: John Wiley and Sons.
- Ching, Francis DK. 2002. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- Jencks, Charles. 2005. *The Language of Post-modern Architecture*. New-York: Rizzoli International Publications, Inc.
- Kimianto. 2009. *Seni Ukir Kaligrafi*. <http://artkimianto.blogspot.com/2009/11/ seni-ukir-kaligrafi-karya-eko-kimianto.html>. (diakses tanggal 28 Februari 2010).
- Lynch, Kevin. 2003. *The Image of the City*. Cambridge MA: MIT Press.
- Neufert, Ernst. 2000. *Data Arsitek Jilid III*. Jakarta: Erlangga.
- NoqtaH Calligraphy. 2008. *Islamic Calligraphy*. www.noqtahcalligraphy.com. (diakses tanggal 24 Februari 2010).
- Rochym, Abdul Drs. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa.
- Sakkal, Mamoun. 1993. *The Art of Arabic Calligraphy*. <http://www.sakkal.com/artArabicCalligraphy.html> (diakses tanggal 28 Februari 2010).